

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis kebijakan *Operation Sovereign Borders* Australia terkait isu *Irregular Maritime Arrivals* pada masa pemerintahan Tony Abbot. Dimana kebijakan tersebut menuai kecaman dari berbagai pihak, karena bertolak belakang dengan Konvensi Pengungsi 1951 yang ditandatangani oleh Australia. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri oleh Shannon L. Blanton dan Charles W. Kegley yang disebut dengan kerangka *Funnel of Causality*. Kesimpulan yang disampaikan merujuk pada hasil analisis yang didapatkan selama proses penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan OSB yang diambil oleh Australia didasarkan pada kegagalan kebijakan imigrasi Australia sebelumnya dalam membendung kedatangan IMAs yang mengakibatkan lonjakan besar pada tahun 2006 hingga 2013. Kemudian, kebijakan ini juga diambil berdasarkan keadaan dunia internasional yang sudah tidak relevan saat ini dibandingkan dengan keadaan pada saat Australia menandatangani Konvensi Pengungsi 1951. Alasan terakhir adalah kedatangan IMAs melalui jalur laut memiliki ancaman yang besar dan juga resiko yang besar baik bagi pencari suaka maupun Australia, sehingga keadaan ini membahayakan bagi stabilitas keamanan wilayah Australia.

Kesimpulan diatas didapatkan berdasarkan pada analisis menggunakan tiga determinan teori politik luar negeri menggunakan kerangka *Funnel of*

*Causality*, dimana ini berarti setiap determinan saling berhubungan. Sehingga setiap determinan yang sudah dianalisis memiliki hubungan satu sama lain yang menjadi sebab akibat mengapa kebijakan OSB dikeluarkan oleh Australia. Berikut akan dijelaskan pengaruh serta hubungan masing-masing determinan terhadap kebijakan OSB Australia.

Pertama, *Global Influence*. Didapatkan bahwa keadaan internasional kejahatan lintas batas dan terorisme memberikan ancaman terhadap kedaulatan Australia. Diketahui IMAs menjadi gerbang masuknya organisasi kejahatan yang berbasis pada penyelundupan manusia, penyelundupan narkoba dan pencucian uang. Kemudian *Islamophobia* yang sudah mengakar di Australia dari adanya sebutan Arab-Australian serta konflik-konflik islam yang terjadi di belahan dunia seperti kasus 9/11 dan Bom Bali menambah ketakutan Australia terhadap masuknya islam yang dibawa oleh IMAs. Hal ini merubah persepsi Australia mengenai pencari suaka muslim sebagai ancaman bersama.

Kedua, *Internal Influences*. Opini publik memberikan gambaran besar bahwa pandangan masyarakat Australia berhasil memberikan pengaruh pemerintah. Hal ini terlihat isu pencari suaka menjadi isu utama dalam kampanye pemilu tahun 2010 dan juga pada tahun 2013. Kemudian, dari segi ekonomi. Penerimaan IMAs tidak lagi menguntungkan Australia. Pada awalnya Konvensi Pengungsi 1951 membantu Australia dalam memenuhi kebutuhan akan *Skill Labor* dan kebutuhan pada sektor lainnya. Namun, kebijakan tersebut tidak lagi menunjukkan hasil yang baik dan menimbulkan kerugian finansial bagi Australia. Dari segi militer sendiri, Australia memiliki militer yang cukup aktif dengan dukungan finansial yang baik dari pemerintah untuk menjaga perbatasan. Sehingga

keadaan ini berjalan selaras dengan pembentukan kebijakan OSB. Militer Australia memiliki potensi dalam eksekusi kebijakan OSB Australia.

Determinan terakhir yaitu, *Individual Influences*. Abbott tumbuh dengan latar belakang pendidikan yang baik dan pengalaman dalam berbagai bidang. Pengalaman Abbott dalam pekerjaannya dibawah pemerintahan Howard pada 1996 sampai 2007 membentuk kepribadian serta pemikiran Abbott dalam memandang pencari suaka. Hal ini tergambar dari klaim Abbot bahwa kebijakan keras Howard efektif dalam membendung masuknya IMAs dan menjaga kedaulatan nasional Australia.

